

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan bangsa adalah pembangunan manusia seutuhnya dan merupakan modal dasar pembangunan. Untuk mewujudkannya adalah melalui jalur pendidikan, baik jalur formal maupun non formal, dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan keahlian agar mampu bekerja secara produktif, efisien, dan efektif.

Keberhasilan pendidikan dalam kehidupan keluarga akan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang bersangkutan. Semakin baik keadaan ekonomi keluarga, seharusnya akan berkorelasi positif dengan kesempatan kehidupan keluarga yang lebih baik dan lebih sejahtera. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah, tidak mungkin dapat melakukan pendidikan keluarga dengan baik. Kehidupan ekonomi keluarga berhubungan erat dengan pendidikan, gizi, kesehatan, dan kesuburan, yang satu sama lain merupakan jaringan yang saling berkaitan secara korelatif maupun kausalatif.

Kehidupan ekonomi keluarga yang merupakan fungsi dari pendapatan keluarga (kepala keluarga) akan merupakan dasar atau landasan kehidupan ekonomi sosial. Kehidupan ekonomi keluarga miskin tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat gizi, tingkat pendidikan, tingkat tabungan, tingkat tenaga beli, tetapi juga akan mempengaruhi semangat dan aspirasi masyarakat dan produktifitas masyarakat,

sehingga akan merupakan “lingkaran setan” yang hanya dapat dipecahkan secara nasional, melalui pembangunan manusia.

Nilai makanan yang miskin gizi akan menciptakan manusia yang daya tahannya terhadap penyakit rendah dan akan berakibat pada rendahnya tingkat produktifitas dan timbulnya kemalasan. Sebagai akibatnya adalah ketidak mampuan membiayai pendidikan. Tanpa pendidikan, keterampilan dan keahlian mereka tidak akan mampu bekerja secara produktif, akibatnya mereka akan berpenghasilan rendah dan akan tetap hidup miskin.

Oleh karena itu pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan bahwa tujuan nasional adalah peningkatan kesejahteraan umum dan meningkatkan kecerdasan bangsa. Hal ini dilakukan melalui kesempatan pendidikan. Ini berkaitan pula dengan tingkat kesehatan (daya tahan tubuh terhadap penyakit), nutrisi yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik (jasmani) dan tingkat kecerdasan intelektual dari anak-anak, terutama balita.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas justru terjadi hal yang berbeda. Ada kecendrungan orang tua untuk memanfaatkan tenaga kerja anak mereka agar bekerja sebagai penambah penghasilan orang tua mereka. Disini tenaga kerja anak mempunyai nilai ekonomi bagi keluarga.

Penduduk Kota Pekanbaru pada Tahun 2008 berjumlah 799.312 jiwa, dan terdiri atas 127.169 KK. Jumlah keluarga miskin tercatat sebanyak 36.573 KK atau 28,76 % dari jumlah Kepala Keluarga yang terdapat di Kota Pekanbaru. Komposisi jumlah penduduk Kota Pekanbaru berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa

penduduk yang berumur di bawah 15 tahun sebanyak 295.740 jiwa (39,87 %), penduduk dalam kelompok umur 15-64 tahun berjumlah 460.402 jiwa (57,60 %) dan penduduk berumur di atas 64 tahun berjumlah 43.170 jiwa (5,40 %).

Di Kota Pekanbaru ternyata banyak anak-anak usia sekolah yang terjun ke jalan, mereka dimanfaatkan sebagai penambah penghasilan keluarga dan pada umumnya mereka bekerja pada sektor informal. Berdasarkan data mengenai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari Badan Kesejahteraan Sosial Propinsi Riau Tahun 2007 diperoleh jumlah anak putus sekolah yang terdapat di Kota Pekanbaru yang dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Propinsi Riau, Tahun 2008

No	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	Jumlah
1.	Anak Terlantar	3.170
2.	Anak Jalanan	1.596
3.	Anak Nakal	1.427
4.	Penyandang Cacat	2.495
5.	Fakir Miskin	33.005
6.	Gelandangan/Pengemis	109
7.	Eks Nara Pidana	221
8.	Eks Penderita Penyakit Kronis	2.793
9.	Korban bencana Alam	1.128
10.	Pengungsi/Korban Kerusuhan	1.576
11.	Masyarakat Tinggal di Daerah Rawan Bencana	1.306
12.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	834
13.	Korban Narkotika	947

Sumber : Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau, Tahun 2008

1.2. Perumusan Masalah

Proporsi anak putus sekolah yang bekerja di sektor informal di daerah perkotaan Pekanbaru di tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Mereka pada umumnya bekerja di berbagai sektor seperti kernet oplet, tukang semir sepatu, pedagang kaki lima, penjual koran di jalanan dan juga ada yang bekerja sebagai penuntun orang cacat (buta) dengan cara meminta-minta.

Dengan bekerjanya anak-anak sekolah ini, akan berakibat rendahnya keinginan belajar, sebab pada usia tersebut mereka telah mengenal uang dan merasa tanpa pendidikan mereka bisa hidup. Tanggungan keluarga telah diberikan padanya, berarti memberikan beban mental untuk memikul beban keluarga.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah jumlah tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru dan apakah jenis pekerjaan yang mereka lakukan ?
2. Bagaimanakah nilai ekonomi anak putus sekolah yang bekerja ?
3. Berapakah sumbangan pendapatan tenaga kerja anak terhadap ekonomi keluarga ?
4. Kebijakan apakah yang dilakukan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mengatasi dan membina anak putus sekolah tersebut ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tenaga kerja anak di sektor informal dan jenis pekerjaannya.
2. Untuk mengetahui nilai ekonomi anak putus sekolah yang bekerja.
3. Untuk mengetahui sumbangan pendapatan tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal terhadap ekonomi keluarga di Kota pekanbaru
4. Untuk melihat kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi dan membina rumah tangga miskin dan anak putus sekolah di Kita Pekanbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kota Pekanbaru sebagai pedoman untuk merumuskan kebijakan dalam mengatasi masalah anak putus sekolah.